

Lampiran 1. Kartu Data

Tabel 3.1 Kartu Data Analisis Bentuk Komodifikasi Pitra Yadnya

Butir Bentuk Komodifikasi	No	Kutipan	Judul
Menggambarkan pembelian sarana upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bali	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika hendak membeli perlengkapan upacara yang sempurna, aku diminta menyediakan setidaknya Rp 80 juta kontan (Adnyanya Ole, 2019:19). 2. Apa mereka kira ini semacam resepsi perkawinan? Yang bisa segalanya total dibeli? Atau dilangsungkan di hotel? (Cok Sawitri, 2003:6) 	<p>“Hyang Ibu”</p> <p>“Mati Sunyi”</p>
Menggambarkan pembelian dalam bentuk jasa yang dilakukan oleh masyarakat Bali	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudian prosesi upacara <i>ngaben</i> pun dimulai. Juga lancar dipandu oleh penata acara yang piawai. (Cok Sawitri, 2003: 7) 2. Untuk mengusung bade ke kuburan, kita sewa buruh-buruh bangunan (Cok Sawitri, 2003: 6). 3. Menjadi sasaran kamera dan kekaguman (Cok Sawitri, 2003: 7) 	<p>“Mati Sunyi”</p>
Menggambarkan beberapa kepraktisan terkait dengan penyewaan perlengkapan upacara <i>ngaben</i> dilakukan oleh masyarakat Bali	3	<p>Lalu setibanya di kuburan, sebelum jasad dibakar dengan kompor sewaan (Cok Sawitri, 2003: 7).</p>	<p>“Mati Sunyi”</p>
Menggambarkan tempat yang disewakan dalam melaksanakan pitra	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat kremasi ibuku berlangsung (Abu Bakar, 2013:1) 2. “Dari dulu telah aku sarankan, 	<p>“Awig-awig”</p> <p>“Mati Sunyi”</p>

yadnya		jika ibumu meninggal, kremasi saja di Jawa! (Cok Sawitri, 2003: 4)	
Menggambarkan bentuk komodifikasi yang dilakukan media melalui berita terkait dengan pelaksanaan pitra yadnya	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koran-koran menulis tentang kematian Bibiku (Cok Sawitri, 2003:1) 2. Televisi pun tak kalah haru birunya, mulai berlomba menayangkan kisah sang anak bangsa (Cok Sawitri, 2003: 1) 	“Mati Sunyi”
Menggambarkan berbagai bentuk dalam setiap kegiatan komodifikasi pitra yadnya	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena itu, untuk akomodasi, perjamuan para tamu kita sewa catering (Cok Sawitri, 2003: 6). 2. Para pengusung bade dengan seragam yang masih bau toko mulai bergerak mengusung jasad Bibi menuju kuburan, bersorak dengan semangat. Menjadi sasaran kamera dan kekaguman (Cok Sawitri, 2003: 7) 3. Kemudian transportasi sudah ada, travel yang akan mengurus,” anak Bibi yang tertua, yang kini menjadi pengusaha kaya, menyampaikan rencananya. (Cok Sawitri, 2003: 6). 4. Karangan bunga duka cita bertumpuk-tumpuk menutupi tempat pembakaran (Cok Sawitri, 2003: 7) 	“Mati Sunyi”

Tabel 3.2 Kartu Data Analisis Faktor-faktor Komodifikasi Pitra Yadnya

Butir Pemicu Komodifikasi	No	Kutipan	Judul
Menggambarkan rasa malu yang dimiliki di depan orang lain sehingga berujung pada pelaksanaan <i>ngaben</i> yang mewah	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengembang kondang di Bali, malu jika aku tak bias menggelar upacara <i>ngaben</i> secara mewah dan megah (Adnyanya Ole, 2019,19). 2. Apalagi akan ada rencana upacara <i>ngaben</i> besar seorang tokoh yang begitu berpengaruh (Cok Sawitri, 2003:5). 	“Hyang Ibu”
Menggambarkan akibat pengaruh pariwisata	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup susah mati pun susah, diaben, dibuat bade tumpuk sebelas, dibuat tontonan turis (Abu Bakar, 2013:5) 2. Kematian yang tragis jadi tontonan (Abu Bakar, 2013:2) 3. Turis ke sini menyaksikan adat tradisi masyarakat kita yang unik,-kata mereka (Abu Bakar, 2013:3) 	“Awig-awig”
Menggambarkan eksploitasi agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka berdagang tradisi, mengeksploitasi ritual agama untuk isi perut (Abu Bakar, 2013:2) 2. Tradisi adat agama, mereka jadikan sumber penghidupan (Abu Bakar, 2013:2) 	“Awig-awig”
Menggambarkan pengaruh orang yang paham tentang agama dan adat	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apalagi ,untuk upacara besar, pamanku yang paham soal adat istiadat teleh merinci sebagai sarana penting, semisal seribu butir kelapa, seratus batang bamboo, puluhan ribu lembar janur, dan setidaknya sepuluh ton beras (Adnyanya Ole, 2019,19). 	“Hyang Ibu”

		2. Sebagai salah satu pengurus Desa Adat, Paman Bungsuku tentu tahu (Cok Sawitri, 2003:4)	
Menggambarkan kerumitan tradisi masyarakat Bali	5	Atas nama agama dan tradisi segalanya dibuat susah, rumit (Abu Bakar, 2013:5)	“Awig-awig”
Menggambarkan masyarakat Bali yang ingin membuat citra diri	6	1. Yang menakjubkan lagi, upacara ngaben Bibi akan dihadiri pula banyak wartawan dan pejabat. (Cok Sawitri, 2003: 6) 2. Belum lagi untuk aneka menu jamuan tamu-tamu penting kolegaku dari kota (Adnyanya Ole, 2019,19).	“Mati Sunyi” “Hyang Ibu”
Menggambarkan kompleksitas upacara yadnya yang mesti dilaksanakan	7	Orang mati harus diupacarai, mesti <i>diaben</i> , mayatnya dibakar, abunya dibuang ke laut (Gde Aryantasoetama, 2016:128)	“Mati Salah Pati”
Menggambarkan keinginan masyarakat Bali untuk melaksanakan upacara yang lengkap	8	Setidaknya sepuluh babi besar harus dipotong, juga ratusan ayam, dan puluhan bebek beragam jenis bulu, sebagai pelengkap upacara (Adnyanya Ole, 2019,19).	“Hyang Ibu”

Tabel 3.3 Kartu Data Analisis Dampak Komodifikasi *Pitra Yadnya*

Butir dampak Komodifikasi	No	Kutipan	Judul
Menggambarkan masyarakat Bali yang semakin kompetitif dan individualis	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yah, tinggal keluarga dan orang-orang sewaan saja yang tengah sibuk menghitung- hitung jam kerja dan upah yang akan mereka terima (Cok Sawitri, 2003: 8) 2. Apalagi sumber penghidupan mereka memang di situ (Abu Bakar, 2013:2) 	<p>“Mati Sunyi”</p> <p>“Awig-Awig”</p>
Menggambarkan peminjaman uang yang berlebihan pada pihak bank	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aku sedang berupaya meminjam dana kilat dari sejumlah bank dan gelisah menanti jawaban (Adnyanya Ole, 2019,19) 2. Pagi ketika sepupu memberi tahu bahwa ibu meninggal akibat terjatuh di dapur, aku langsung menghubungi bank karena sekurang-kurangnya aku perlu Rp 200 juta untuk biaya upacara pembakaran jenazah Ibu (Adnyanya Ole, 2019,19). 	“Hyang Ibu”
Menggambarkan penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Bali	3	Sepuluh are tanah tegal terakhir sudah terjual tiga tahun silam (Gde Aryantasoetama, 2016:128)	“Mati Salah Pati”
Menggambarkan hilangnya esensi upacara pitra yadnya	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi sagra, upacara-upacara yang berlangsung itu tidak terlihat nilai sakralnya (Oka Rusmini, 2017:111) 2. Lalu, dimanakah nilai mecaru? Meruat bumi? Ataukah upacara suci itu memang sengaja diciptakan untuk memberi kesempatan orang mencari keuntungan bagi diri sendiri di atas derita orang lain dengan dalih upacara! (Oka Rusmini, 2017:111) 	“Sagra”

Menggambarkan adanya paradigma Baru	5	Upacara <i>ngaben</i> perlu biaya jutaan rupiah (Gde Aryantasoetama, 2016:128)	“Mati Salah Pati”
-------------------------------------	---	--	-------------------



Lampiran 2. Sinopsis Cerpen

Hyang Ibu

karya Made Adnyana Ole

Cerpen ini mengisahkan kematian seorang Ibu yang semasa hidupnya melakukan ritual menjinjing sesisir pisang setiap sore hari yang diberikan pada anak-anak desa. Ibu dari tokoh Made juga selalu memberikan babi yang dipelihara secara suka kepada warga desa yang membutuhkan di saat ada upacara adat. Ketika berita Ibu meninggal anak-anak desa datang, menangis segugukan hingga tubuhnya bergetar hebat. Disela selu-sedan itu, mereka bangga mengisahkan cerita tentang bagaimana Ibu mendirikan pagar dari berbagai jenis pohon pisang di tepi sawah, terutama di pinggir petak kecil di sisi jurang. Berbeda halnya dengan aku, anak kandung Ibu yang tidak cermat mendengar cerita anak-anak desa. Lantaran tidak mendapat pinjam dari berbagai pihak bank karena memiliki kredit yang macet. Hingga aku tidak menamatkan pinjaman dari pihak bank dan pada akhirnya masyarakat desalah yang berbondong-bondong datang untuk mengembalikan babi, dan keperluan yang lainnya untuk mempersiapkan upacara ngaben. Dalam hal ini, ibu membiayai upacara ngabennya seniri.

Diceritakan aku, anak kandung Ibu yang tidak tinggal di desa setelah tamat SMA dan lebih memilih tinggal di kota. Aku juga tidak kuliah, tidak berbakat jadi politisi dan justru berkecimpung menjadi pengembang kontraktor bangunan. Dan rupanya aku menjadi pengembang sejati sehingga sangat disibukkan dengan berbagai urusan. Ibu sangat keras kepala tidak ingin tinggal di villa dan ingin tetap tinggal di desa. Mengurus tanah tegal warisan leluhur sampai tidak ada tenaga dan jiwa. Aku bahkan tidak ada waktu untuk pulang dan menanyakan kabar kehidupan ibunya di desa. Sampai suatu ketika tanah petani yang sudah dibeli di lereng gunung untuk dibangun perumahan mewah dan villa tidak ada yang laku terjual karena kasus korupsi perlahan-lahan sudah reda. Aku bahkan tidak mengetahui apa hubungannya dengan kasus korupsi itu.

Perlahan aku bangkrut, kreditku macet, bank mengucilkan, dan asset yang dimiliki sudah digunakan sebagai jaminan demi mendapatkan dana yang besar. Disaat seperti inilah aku mendapatkan telepon pagi harinya dari sepupunya yang

mengatakan bahwa ibuku meninggal akibat terjatuh di dapur. Aku langsung menghubungi sejumlah pihak bank untuk meminjam dana kilat sekurang-kurangnya 200 juta sebagai biaya pembakaran jenazah Ibu. Aku malu jika tidak bisa menggelar ngaben yang mewah dan megah. Setidaknya sepuluh babi harus dipotong, juga ratusan ayam, dan puluhan bebek beragam jenis, sebagai pelengkap upacara. Belum lagi aneka jamuan tamu kolegaku dari kota. Pamanku yang paham soal adat telah merinci sarana penting. Dan jika hendak membeli perlengkapan upacara yang sempurna, aku setidaknya diminta menyiapkan dana 80 juta. Namun, sayangnya satu persatu bank besar memberi jawaban dan pinjamku ditolak. Semua menolah dengan alasan yang sama. Ya, karena angsuran utang lumayan macet total.



Mati Sunyi

karya Cok Sawitri

Mati Sunyi mengisahkan tentang bibi dan keluarganya yang sangat jarang terlibat dalam kegiatan adat di desanya. Hal tersebut dikarenakan bibi tinggal di kota untuk mengejar kemajuan hidup dengan berbagai kesibukan yang dimilikinya. Terlebih anak-anak bibi banyak yang menempuh Pendidikan yang berbeda pulau dan ada juga yang berbeda negara. Bibi dan keluarganya pulang ke kampung jika ada upacara kematian. Atau bahkan bibi hanya akan pulang untuk berlibur dan mengurus rumah, serta tanah warisan keluarga. Bibi juga orang yang modern, idenpenden dan sering mengkritik adat. Namun, berbanding terbalik dengan upacara kematiannya. Ya, bibi di upacarai sesuai dengan ritus adat di desanya. Banyak wartawan yang meliput kematian bibi. Bahkan kematian bibi menjadi angel punulisan di koran atau bahkan berita headline di televisi. sayangnya bibi sebagai tokoh pejuang kemanusiaan yang banyak kata-katanya dikutip oleh bangsa lain tidak pernah berlaku bagi masyarakat di desanya. Bibi dan keluarganya bukanlah warga yang istimewa. Dan warga desa menganggap bibi, dan anak-anaknya bukan lagi warga di desa ini karena tidak pernah terlibat kegiatan social. Karena itu, warga desa juga melakukan pembalasan yang sama secara diam-diam seperti perlakuan bibi semasa hidupnya.

Warga desa datang melayat ke rumah duka dan duduk beberapa menit kemudian pergi. Ketika anak-anak bibi ingin melakukan upacara ngaben yang besar dengan mengundang kolega yang ada di kota sangat tidak disetujui oleh pamannya. Paman juga menentang ide anak bibi dan menganjurkan untuk melakukan kremasi di Denpasar atau bahkan di jawa. Terbisitlah ide anak-anak bibi untuk membentuk panitia penata acara sebelum melakukan ngaben agar upacara berjalan lancar tanpa perlu tenaga warga desa atau bahkan keluarga lainnya. Anak-anak bibi juga membeli segala kebutuhan dan perlengkapan ngaben dimulai dari banten, bade, wadah, catering makanan, baju, dan keterlibatan pihak travel.

Awig-awig

Karya Abu Bakar

Awig-awig menceritakan tentang tokoh Gede yang merupakan pemuda Bali yang lama tinggal di kota. Terikat dengan kehidupan di kota bahwa waktu sangat berharga sedangkan di desa upacara yadnya tak pernah putus. Gede baru saja kehilangan ibunya bulan lalu. Ibunya meninggal karena tipes.. Ibunya berpesan bahwa jika dia mati agar tidak membawa jenazahnya pulang ke kampung halaman.

Ibu Gede yang tidak taat tradisi tidak ingin jenazahnya ditandang oleh masyarakat di desanya. Segala bentuk upacara dan kelengkapannya kremasi dilakukan di kota. Hanya dengan ongkos 22 juta proses ritual tuntas. Proses kremasi hanya dihadiri oleh keluarga terdekat dan teman-temannya. Namun, proses kremasi ini tidak dihadiri oleh masyarakat desa karena Gede dan keluarganya tidak taat terhadap *awig-awig*. Dilakukannya kremasi sangat tidak lazim dilakukan oleh masyarakat desa yang begitu taat kepada *awig-awig*.

Gede juga termasuk pemuda intelektual Bali yang banyak menentang tradisi yang sangat membebankan masyarakat. Ia juga sedang mengerjakan tesis yang mengambil topik Agama dalam perspektif waktu. Tampak topik tersebut salah diambil oleh Gede karena perkara ritual agama menjadi fokusnya. Dosen pembimbing juga keok karena masyarakat Bali sebagai narasumber yang akan diwawancara tidak mau buka mulut jika tesisnya itu mengusik tradisi adat dan agama. Apalagi sumber penghidupan masyarakat Bali tergantung pada tradisi dan agama. Gede juga mengetahui fakta bahwa tradisi hilang maka pariwisata musnah.

Mati “Salah Pati”

karya Gde Artyantha Soethama

Mati “Salah Pati” menceritakan keinginan tokoh Pekak Landuh untuk mati. Sadar niatnya untuk mati tidak mudah dan mengundang kecurigaan orang bahwa ia berniat bunuh diri. Pekak Landuh sangat khawatir jika mati tergeletak dipebaringan. Pekak Landuh memikirkan berbagai cara agar ia bisa mati tanpa menyusahkannya ketiga anak laki-lakinya. Tidak hanya cara mati saja yang ia pikirkan. Namun juga nasib jenazah yang menjadi barang yang sangat merepotkan ia pikirkan.

Pekak Landuh juga memikirkan biaya yang harus digunakan untuk biaya ngaben. Bagi Pekak Landuh orang mati sebaiknya menyisihkan uang yang akan digunakan sebagai upacara ngaben. Namun Pekak Landuh tidak memiliki sisa uang dan harta yang akan digunakan untuk biaya ngaben. Tanah warisan sudah semua ia jual untuk ngaben istrinya dan sisanya diberikan kepada anaknya sebagai modal membangun toko di Ubud.

Sore hari Pekak Landuh suka menyendiri di sudut balai banjar memikirkan cara untuk mati. Terbesitlah niat pekak landuh cara mati yang sama dengan Ketut Saplug yang tewas diseruduk sepeda direktur bank prekreditasi. Upacara ngaben Ketut Saplug dibiaya penuh oleh direktur bank prekreditasi. Hal inilah yang juga ingin dilakukan oleh Pekak Landuh. Sebelum mati ia menginap secara bergiliran di rumah masing-masing anaknya. Pekak Landuh juga sudah mengantur hari baik untuk mati.

Pekak Landuh sudah menentukan orang kaya yang sebaiknya menabrak dirinya sampai tewas sehingga tak keberatan keluar uang untuk biaya ngaben orang yang ditabraknya. Keinginan cara Pekak Landuh untuk mati telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Namun, pekak landuh di tabrak oleh menantunya sendiri.

Sagra

karya Oka Rusmini

Cerpen ini mengisahkan kematian beruntun yang menimpa keluarga Griya. Hal tersebut, terjadi karena Ida Ayu Pidada telah memainkan roh leluhurnya dan banyak kebohongan yang dilakukannya. Termasuk, berbohong dengan seluruh keluarganya. Banyak rahasia dan sejarah hidup yang ditanamkan oleh Luh Sewir, Ida Ayu Pidada, Made Jegong, dan Ida Bagus Baskara. Cinta berbeda kasta dan kemiskinan juga mewarnai cerita ini yang berujung pada perbuatan dosa besar yang pernah terjadi selama hidupnya. Selain itu, keluarga griya juga tidak pernah bersembahyang di pura milik masyarakat desa tak ubahnya mencemarkan kebangsawanannya.

Diceritakan Luh Sewir, Ibu Sagra bersikeras menyerahkan Sagra kepada keluarga griya untuk mengabdikan sebagai pelayan. Lantaran, janji yang telah ia buat dengan Ida Ayu Pidada. Pidada sebagai keturunan bangsawan terhormat dan memiliki kekayaan yang melimpah, memberikan tanah untuk digarap oleh Luh Sewir dan Made Jegong. Pidada juga berjanji kepada Luh Sewir akan menanggung seluruh biaya upacara agama dan adat jika nantinya ia mati. Luh Sewir selalu berbicara keras, egois, dan menatapnya dengan penuh kebencian kepada Sagra. Semua pendapatnya adalah kebenaran. Setiap melihat Sagra, ia teringat oleh Ida Bagus Baskara, lelaki yang telah menanamkan benih di rahimnya. Luh Sewir sangat mencintai laki-laki tersebut, tetapi Baskara lebih memilih Pidada sebagai pendamping hidupnya. Lantaran, Pidada mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya dengan Pidada yang mencintai Made Jegong. Begitu pula Made Jegong, laki-laki sudra juga mencintainya. Made Jegong telah menanam benih dalam rahim Pidada. Karena Pidada berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki hotel serta restoran, maka ia memilih untuk dijodohkan oleh ibunya, Ida Ayu Manik dari pada menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat dan miskin.

Luh Sewir teringat dengan kesetiaan Made Jegong, suaminya yang hanyut di kali badung menceburkan diri ke sungai karena masalah sepele. Itulah dosa

yang harus ia tebus dalam perjalanan hidupnya. Luh Sewir tidak pernah mencintainya, tetapi Made Jegong mau menikahinya. Terlebih Luh Sewir telah hamil 4 bulan hasil benih cinta yang ditanam oleh Ida Bagus Baskara. Ia rela berbohong di hadapan warga desa, bahwa dirinyalah yang telah berzina dengan Luh Sewir. Bahkan ketika Made Jegong mati, tak ada warga desa yang sudi menyentuh mayatnya. Mereka juga menuntut mecaru di kali badung dan di desa. Bahkan hal sama pernah terjadi pada orang tua Made Jegong. Kematian orang tua Made Jegong dikatakan salah pati oleh warga desa, kematian salah menurut adat. Waktu itu, ibu dan bapaknya sedang mengangkat padi ke atas truk. Tiba-tiba batu besar yang mengganjal rodanya pecah sehingga tubuh kedua orang tuanya meluncur mundur dan hancur. Karena matinya tidak wajar maka Made Jegong harus menebus dengan upacara besar yang disebut mecaru.

Kini Sagra tumbuh menjadi perempuan yang amat cantik, karena sesungguhnya dia bukan perempuan sudara. Dia seorang Ida Ayu, seorang bangsawan. Luh Sewir mendidik Sagra sebagai seorang sudra, bekerja dan terus bekerja. Sagra juga menjadi pelayan yang sangat disayangi oleh keluarga griya. Pidada memperlakukan Sagra sangat biadab. Banyak aturan yang harus patuhinya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ida Ayu Pidada. Ia telah memoleskan bangsawan palsu pada anaknya, Ida Ayu Cemiti. Selain itu Pidada juga menjodohkan dengan laki-laki bangsawan. Bencana datang silih berganti menimpa keluarganya. Hidup Cemiti sangat mengerikan, suaminya Ida Bagus Astara ditemukan mati di sebuah hotel besar dalam pelukan pelacur. Waktu itu Cemiti sedang mengandung Prami, anak keduanya. Kabar kematian suaminya membuat bayinya lahir prematur. Sementara itu, Tugus Yoga, anaknya yang kini berumur lima tahun sangat membenci dirinya. Yoga merasa diperlakukan tidak adil. Yoga hanya sayang kepada pelayannya, Sagra. Selain itu, ia juga memilih tidur dengan Sagra dari pada dengan Ibunya.

Sebelumnya, bencana juga terjadi pada keluarga griya. Ketika Ida Ayu Pidada hamil 7 bulan, suaminya mati tenggelam di kali badung. Konon, lelaki itu mati karena terlalu banyak minum-minuman keras. Tubuhnya tergeletak di tepi sungai dengan busa yang mengalir tak putus-putusnya dari bibirnya. Kelahiran

sang bayi yang disambut dengan kematian sang nenek yang juga mati di kali badung. Ida Ayu Manik terpeleset ketika sedang menghaturkan sesaji di pinggir sungai. Lahirlah Ida Ayu Cemeti, hasil benih yang ditanamkan oleh Made Jegong.

Dulu bencana ini juga menimpa dan terjadi pada keluarga griya. Pangeran kodok, suami Ida Ayu Manik mati hanyut di kali badung ketika Ida Ayu Pidada berada di Bostom. Inilah akibat perbuatan Manik yang dulunya pernah diperbuat. Ibu Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Manik ketika masih muda, dia selalu berdoa setiap purnama dan tilem, agar bisa kawin dengan laki-laki terkaya di Bali. Manik ingin melumuri tubuhnya dengan ketentraman uang. Upacara adat ada, uang untuk kebutuhan merawat kecantikan juga tersedia. Doanya didengar oleh para dewa. Datanglah seorang lelaki jelek meminangnya. Ternyata lelaki itu seorang pangeran kaya yang dikutuk untuk mengawininya. Manik juga sempat memaki para leluhur. Sebenarnya dulu Manik pernah jatuh cinta dengan lelaki sudra di dekat rumahnya, Wayan Manglek. Dia gagah, tetapi Manik takut hidup miskin dan lebih memilih pangeran kodok yang datang melamar dan menerima tawarannya.

Kematian tersebut sangat aneh bagi Manik dan Pidada. Kini bencana tersebut terulang kembali. Cucu perempuan Ida Ayu Pidada, Tugeg Prami tenggelam di bak mandi. Entah siapa yang melakukan perbuatan keji itu. Beberapa menit kemudian, anak perempuannya, Ida Ayu Cemeti mati bunuh diri minum racun serangga. Pagi ini, tubuhnya di bakar api dan senja nanti abunya akan dibuang ke laut. Pidada harus bersembahyang di pura desa agar kesialan yang dialaminya tidak menitis pada keterunan yang selanjutnya. Sayang, dia tak mau melakukannya. Masyarakat desa juga tidak berani mengatakan secara langsung pada Pidada.

RIWAYAT HIDUP



Gusti ayu Cintya Pramita lahir di Gianyar pada tanggal 1 September 1998. Penulis lahir dari pasangan suami istri Gusti Ketut Tirta dan Gusti Nyoman Suci Ari. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini Penulis beralamat di Dusun Kaje Kauh, Desa Abianbase, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Abianbase dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Blahbatuh dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis menyelesaikan pendidikan menengah ke atas di SMK Negeri 1 Gianyar dengan Jurusan Administrasi Perkantoran dan melanjutkan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada Akhir semester delapan tahun 2020, penulis telah menyelesaikan skripsi berjudul “Komodifikasi Pitra Yadnya dalam Cerpen Indonesia Karya Sastrawan Bali”.

